

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2008: 79).

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat dan kemampuan yang secara optimal dan utuh (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Pada intinya adalah memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga hasil yang akan didapatkan nantinya sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yakni berkembangnya potensi diri peserta didik dari sisi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (perbuatan/kemampuan untuk melakukan sesuatu).

Pendidikan sekolah merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat serta berperan untuk mencerdaskan dan memajukan masyarakat. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat akan berpotensi

dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses peningkatan pemahaman dan potensi terhadap individu dalam menghadapi kehidupan ini, oleh karena itu salah satu tugas pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran berhasil atau tidaknya dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran. Salah satu yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan sekolah dalam mencetak lulusan yang berkualitas adalah tercermin dari hasil belajar yang diperoleh atau nilai yang didapatkan siswa pada setiap mata pelajaran yang disajikan pada sekolah tersebut, termasuk juga salah satu mata pelajaran yaitu IPS Terpadu.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Puskur (Kasim, 2008: 4). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan kebulatan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan

keputusan. Sosiologi merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

Mata pelajaran IPS di sekolah merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

- a. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- a. memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- b. menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- c. menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat

Untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh

guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

SMP Negeri 10 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Bandar Lampung. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, khususnya pada kelas VIII, karena peniliti ingin mengetahui proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut, khususnya pada kelas VIII dan dampak pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa di sekolah tersebut. Selain itu, peneliti ingin melakukan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, umumnya hasil belajar kurang optimal khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Proses pembelajaran IPS Terpadu selama ini bersifat konvensional, yang hanya berpacu pada penjelasan guru. Sebagai ilustrasi disajikan data hasil mid semester ganjil 2013/2014 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		00 – 69	≥70	
1	VIII A	14	17	31
2	VIII B	27	6	33
3	VIII C	30	3	33
	Siswa	71	26	97
	%	73,20%	26,80%	100%

Sumber: Daftar Nilai Guru Bidang Studi IPS Terpadu

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 10 Bandar Lampung masih belum optimal, ini terlihat dari presentase siswa yang mencapai nilai lebih dari 70 hanya 26 siswa atau sebesar 26,80% dan sisanya 71 siswa atau sebesar 73,20% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). SMP Negeri 10 Bandar Lampung mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu tingkat pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa permata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, diperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa di SMP Negeri 10 Bandar Lampung adalah 70. Jika siswa telah mencapai kriteria tersebut maka siswa tidak perlu mengikuti remedial, sebaliknya jika siswa belum mencapai kriteria yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti remedial.

Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah (2006: 18) apabila pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti minimnya pengetahuan guru akan metode-metode pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, model pembelajaran konvensional masih sering digunakan dan menyebabkan siswa dalam belajar merasa jenuh dan bosan. Hasil belajar IPS Terpadu yang rendah

menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung kurang efektif. Hal ini menyebabkan kurangnya minat belajar siswa sehingga hasil belajarpun rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen dengan cara menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered* sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung dengan menerapkan dua model pembelajaran yaitu model *Talking Stick* dan model *Snowball Drilling*. yang merupakan model pembelajaran yang mengacu pada teori pembelajaran konstruktivisme dan konsep pembelajaran mandiri. Pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Saat ini metode langsung (ceramah disertai tanya jawab) masih merupakan metode yang dipilih oleh para pengajar, termasuk dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Walaupun memiliki banyak kelemahan, metode langsung banyak diterapkan karena dianggap lebih sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sudah seharusnya mulai diterapkan

di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kelompok kecil supaya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari isi materi pelajaran dengan berbagai keahlian sosial. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang diterapkan sehingga suasana pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa baik sebagai tugas kelompok ataupun individu. Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Adanya unsur-unsur permainan yang bermakna dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh. Perubahan-perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran yang dapat menyemangati siswa dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya. Hal ini memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan, pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti kemampuan awal siswa. Diantara beberapa model pembelajaran dipilih yaitu model kooperatif tipe *Talking Stick* dan *Snowball Drilling*.

Menurut *Carol Locust* dalam (Deden: 2010) Model pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum.

Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi musik. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan

peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Metode *Snowball Drilling* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan metode *Snowball Drilling*, peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk/mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal nomor 1. Jika peserta didik yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor tersebut langsung menjawab benar maka peserta didik itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya menjawab soal nomor berikutnya yaitu soal nomor 2. Seandainya, peserta didik yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor 1 gagal maka peserta didik itu diharuskan menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga peserta didik tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tertentu. Jika pada gelindingan (putaran) pertama bola salju masih terdapat item-item soal yang belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh peserta didik yang mendapat giliran. Mekanisme giliran menjawab sama seperti yang telah diuraikan tersebut di atas. Di akhir pelajaran guru memberikan ulasan terhadap hal yang telah dipelajari peserta didik (Agus Suprijono, 2009: 74).

Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan awal yang dimiliki siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan awal siswa pada saat proses belajar mengajar antara lain, taraf intelegensi daya kreativitas, motivasi belajar, minat belajar, tahap perkembangan

kemampuan berbahasa, kebiasaan dalam cara belajar, dan sebagainya. Perlu diperhatikan pula bahwa kemampuan awal juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan keadaan awal pada diri siswa. Berdasarkan kemampuan itu siswa dapat berkembang dan tetap terbuka kesempatan luas baginya yaitu untuk memperkaya diri dan mencapai hasil belajar yang tinggi.

Kemampuan awal siswa berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, maka di sini guru perlu melakukan program pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar bersama untuk saling membantu, agar dapat memahami atau mengerti akan kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya. Karena karakteristik yang dimiliki setiap anak didik berbeda-beda.

Bertolak dari rendahnya hasil belajar IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 maka peneliti memilih kemampuan awal sebagai variabel moderator dan memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan tipe *Snowball Drilling*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul: **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dan Tipe *Snowball Drilling* dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran IPS Terpadu masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Hasil belajar siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Peran guru masih sangat dominan.
4. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang inovatif dalam proses penyampaian materi pelajaran yang mengakibatkan kebosanan dan motivasi belajar siswa menjadi rendah.
5. Guru kurang memperhatikan kemampuan awal siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan menjadi tolak ukur guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah perbandingan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dengan yang diajarkan menggunakan model *Snowball Drilling* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Dengan memperhatikan pengaruh variabel moderator yaitu kemampuan awal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *Talking Stick* dengan model *Snowball Drilling* ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan menggunakan model *Snowball Drilling* pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* lebih rendah dibandingkan menggunakan model *Snowball Drilling* pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui.

1. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara penggunaan model *Talking Stick* dengan model *Snowball Drilling*.
2. Keefektifan antara model *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan menggunakan model *Snowball Drilling* pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
3. Keefektifan antara model *Talking Stick* lebih rendah dibandingkan menggunakan model *Snowball Drilling* pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

4. Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru mata pelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.
2. Memberikan wawasan pengetahuan kepada siswa tentang strategi dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kegunaan Praktis

1. Secara praktis bagi guru mata pelajaran IPS Terpadu memperoleh inovasi dalam penggunaan strategi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi siswa dapat memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick dan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Drilling.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Semester Genap.

3. Tempat Penelitian

SMP Negeri 10 Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Karang Barat,
Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Ilmu

Ilmu pengetahuan sosial mata pelajaran IPS Terpadu.

5. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.